

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia.<sup>1</sup> Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan negara tidak akan maju tanpa pendidikan.<sup>2</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mewujudkan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga memiliki peranan penting untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi kreatif, mandiri, serta berakhlak mulia. Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, di jalur pendidikan formal, informal, atau nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka.<sup>3</sup> Sebagai guru tentunya harus

---

13. <sup>1</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Cet. 1, hlm.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

1. <sup>3</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, Cet 1, hlm.

menguasai teori belajar dan berbagai model pembelajaran yang menarik. Guru yang tidak menguasai teori belajar dan penerapannya melalui model pembelajaran akan membosankan bagi peserta didiknya. Kegiatan belajar mengajar akan terasa kering, karena hanya sebagai pertemuan rutinitas tanpa hal-hal yang menarik bagi peserta didik.<sup>4</sup>

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing tindakan atau aksi pengajar. Model pembelajaran menawarkan kegiatan pembelajaran yang beraneka ragam, sehingga pembelajar tidak jenuh dalam belajar. Keragaman model yang diterapkan, diharapkan maupun menjangkau lebih banyak sisi kebutuhan pembelajar di kelas. Model-model pembelajaran bukanlah untuk mengubah apa yang sudah pengajar miliki dan bisa dilakukan, melainkan untuk menambah, melengkapi, dan memperluas variasi gaya mengajar pengajar.<sup>5</sup>

Realitas pendidikan yang ada saat ini adalah kreativitas guru dalam penyampaian pembelajaran masih rendah. Banyak guru yang sudah menguasai materi dengan baik, namun karena guru dalam mengemas pembelajaran kurang baik, maka menyebabkan guru tersebut terkesan tidak kreatif, kurang memperhatikan komunikasi pembelajaran, monoton, dan membosankan. Selain itu, guru lebih mendominasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Sehingga komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik. Peserta didik tidak diberikan kesempatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir serta berpartisipasi aktif. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan merasa bosan dalam kegiatan belajar. Akibatnya pemahaman materi peserta didik sangat terbatas dan nilai yang diperoleh rendah dalam mata pelajaran. Di sisi lain, terdapat juga guru yang tidak tepat menggunakan suatu metode pembelajaran. Walaupun guru telah mewujudkan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, sering kali tidak

---

<sup>4</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, Cet. 1, hlm. 116.

<sup>5</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2014, hlm. 56-57.

diketahui mengapa suatu metode tersebut digunakan. Guru tidak melihat hubungan antara penerapan metode dengan situasi yang dihadapi peserta didik, sehingga terkesan hanya menjalankan tugas mengajarnya.

Permasalahan yang menyebabkan rendahnya konsep serta pencapaian hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sini adalah peserta didik biasanya kurang begitu tertarik dan tidak terlalu minat pada pelajaran yang berhubungan dengan agama, terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mana peserta didiknya di sini tak lain adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang notabennya peserta didiknya masih anak-anak. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dianggapnya pelajaran yang membosankan, karena selalu membahas tentang sejarah-sejarah dalam Agama Islam. Selain kurang tertariknya peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena kurang menarik bagi dirinya dan dianggapnya tidak menantang dan membosankan, ditambah lagi juga guru yang mengajarnya biasanya hanya mengandalkan metode ceramah saja saat pembelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik semakin tidak tertarik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu, maka peserta didik secara langsung akan tidak paham dan tidak fokus tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus merupakan satu di antara madrasah-madrasah yang ada di Kudus yang menghadapi permasalahan pembelajaran terkait masih banyak guru yang menggunakan model *teacher centered learning* secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, di mana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif dan tidak ada kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan berpikir. Hal ini pula yang menyebabkan mereka bosan mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan dari segi cara guru mengajar dengan monoton dan penerapan materi pelajaran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tersebut. Hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih di bawah kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM).

Hingga saat ini permasalahan penguasaan materi yang ditunjukkan dengan hasil belajar menjadi masalah besar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah, dan membosankan peserta didik/peserta didik.<sup>6</sup> Banyak ahli bersetuju bahwa pembelajaran di kelas yang dikemas dengan menyenangkan merupakan dambaan peserta didik, karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik guna menghasilkan produk dan proses belajar yang berkualitas.<sup>7</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.<sup>8</sup> Sedangkan dalam model kooperatif *jigsaw* ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat

---

<sup>6</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru; Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta Didik*, Bestari Buana Murni, Jakarta, 2010, Cet. 1, hlm. 60.

<sup>7</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Cet. 1, hlm. 3.

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT GajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet. 6, hlm. 201-202.

meningkatkan keterampilan komunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.<sup>9</sup> Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, perlu menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang sesuai dan tepat agar suasana pembelajaran menjadi menarik.

Dari uraian di atas, jelas bahwa fenomena penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat perlu dikembangkan dan ditingkatkan pada peserta didik. Meningkatkan hasil belajar dapat membantu keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkajinya lebih dalam, yang tertuang dalam sebuah judul **“Studi Eksperimen Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi hasil belajar kognitif peserta didik di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning*?
2. Adakah perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif peserta didik di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus dalam

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning*?

3. Adakah perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning*?
4. Adakah interaksi antara hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning*?

### C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pokok permasalahan di atas, yang menjadi tujuan dalam mengadakan penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar kognitif peserta didik di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning*.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif peserta didik di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning*.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning* di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.
4. Untuk mengetahui interaksi antara hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan

model pembelajaran *teacher centered learning* di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Peserta Didik

Bermanfaat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

###### b. Pendidik (Guru)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar peserta didik dan menjadi pertimbangan untuk digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

###### c. Bagi Kepala Madrasah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan manajerial sekolah khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.